

Buku Saku

# LITERASI INFORMASI

Maryani Septiana  
Qoriatul Fitriyah  
M.Prihadi Eko W.

# buku Saku

## LITERASI

## INFORMASI

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
11. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
111. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- IV. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/ atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# buku Saku LITERASI INFORMASI

Maryani Septiana  
Qoriatul Fitriyah  
M.Prihadi Eko W.

PENERBIT

ALAMANDA  
REKACIPTA

PT. Alamanda Reka Cipta

Jl. vbud Village, RT.003/RVV.004, Sudimara Tim., Kec.

Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

<https://alamandarekacipta.com>

# buku Saku LITERASI INFORMASI

Maryani Septiana  
Qoriatul Fitriyah  
M.Prihadi Eko W.

Desain Cover :

Qoriatul Fitriyah

Tata Letak :

Qoriatul Fitriyah

Proofreader :

Qoriatul Fitriyah

Ukuran :

A5: 14 x 21 cm

Halaman : ix,

60

ISBN : 9786239640309

978-623-96403-0-9

Terbit Pada :

Maret 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Hak cipta fflindungi undang-undang. Dilarang keras mene em  
kan,. memfotokopi, atau memoerbanyak sebagian atau seluruffl isi  
buku mi tanpa izin tertuhs darl Penerblt atau Penulis.

PENERBIT yr. Alamanda Reka Cipta Jl.

Ubud Village, Sudimara Tim.,

Tangerang, Banten 15151

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu. Tak lupa penulis ucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Allahumma sholli'alaah sayyidinaa Muhammad wa'alaah alii sayyidinaa Muhammad.

Penulis mengucapkan terima kasih pada segenap pihak yang telah terlibat dalam pembuatan buku ini, terutama pada keluarga besar, handai taulan dan rekan seperjuangan. Tanpa bantuan mereka, buku ini tidak bisa diselesaikan.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Lumajang, 28 Januari 2021

Penulis



# Bagian 1

## PENGENALAN

### LITERASI INFORMASI

#### 1.1 Konsep Literasi Informasi

Penelitian di Indonesia tentang nilai literasi informasi masih jarang ditemukan, kebanyakan penelitian hanya mengukur kompetensi berdasarkan kemampuan literasi informasi. Penelitian terakhir tentang literasi informasi berskala nasional yang dilakukan oleh Dhama Gustiar Baskoro dan Esterina Jonatan tahun 2015 adalah penelitian tentang kompetensi literasi informasi pustakawan universitas swasta di lingkungan kopertis wilayah III yang menggunakan pendekatan FGD (Focus Group on Discussion) tetapi penelitian ini hanya mengukur tingkat kompetensi literasi informasi pustakawan berdasarkan indikator literasi informasi. Penelitian tentang nilai (value) sendiri telah dilakukan oleh Benjamin R. Harris (2008, p.435) berjudul *value: the invisible "ante" in information literacy learning?*, dalam kesimpulannya mengutip pernyataan Hinchliffe (2001) dimana dalam konsepnya, menerapkan konsep Bloom tentang sistem nilai sebagai filosofi kehidupan dan meningkatkan literasi informasi di luar serangkaian aktivitas atau kinerja berbagai keterampilan. Penelitian tentang fenomenografi berkaitan dengan literasi informasi Bruce dilakukan oleh Susie Andretta (2007) dengan mengeksplorasi pembelajaran dari sudut pandang peserta didik dan dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara pelajar dan



dalam cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan dunia. Hal ini terlihat bahwa nilai merupakan sesuatu yang mengakar pada pandangan hidup pustakawan dalam komitmen dan keyakinan melekat informasi.

Konsep *Seven Faces of Information Literacy* yang dikembangkan oleh Christie Bruce tahun 1997 memiliki 7 komponen literasi informasi yaitu konsepsi teknologi informasi, konsepsi sumber informasi, konsepsi proses informasi, konsepsi pengendalian informasi, konstruksi pengetahuan, konsepsi perluasan pengetahuan, dan konsepsi kearifan. Bruce (1997) dalam Harris (2008) telah melakukan identifikasi *seven faces of information literacy*, yaitu sebuah hubungan antara informasi dan sistem nilai yang terkandung di dalam literasi informasi (p.425). Dalam proses ini, literasi informasi tidak lagi merupakan wacana tetapi lebih kepada pemahaman secara filosofis. Pemahaman yang dimaksud dapat tercermin dari nilai yang melekat pada diri dan kehidupan seseorang. Nilai literasi informasi merupakan kunci dari evaluasi atau hasil akhir yang merupakan sesuatu yang lebih bersifat subyektif. Subyektifitas ini menjadikan nilai dari sebuah perilaku berdasarkan pandangan hidup yang dianut, mengarah pada sesuatu yang hakiki. Nilai merupakan bagian dari etika yang merupakan bagian dari moral manusia dengan pemahaman dan latar belakang berbeda tentang suatu kejadian atau peristiwa. Nilai juga merupakan suatu pandangan hidup yang melahirkan perbuatan atau sikap yang tercermin dari kehidupan sehari-hari.

Definisi yang dikeluarkan oleh The Association of College and Research Libraries (ACRL) mengadopsi *Information Literacy Framework 2016* dari ALA bahwa literasi informasi adalah seperangkat kemampuan terpadu yang mencakup penemuan informasi reflektif, pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan dihargai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi

## Buku Saku LITERASI

secara etis dalam komunitas pembelajaran. Kemampuan terpadu ini yang merupakan paduan dari keterampilan yang dapat dilihat dan diukur dan pemahaman yang bersifat subyektif. Pengukuran sikap lebih bersifat abstrak sehingga sulit dilakukan. Poin-poin tentang kurangnya nilai dalam literasi informasi sendiri pernah dikemukakan oleh Diao Ai Lien pada presentasi Information Literacy (IL) training for trainers (Universitas Pelita Harapan, 4-6 Februari 2010), dalam presentasinya memberikan contoh tentang kurangnya literasi informasi diantara contohnya adalah menganggap enteng, ceroboh, tidak tahu menggunakan informasi secara etis dan adanya keenganan untuk sharing.

Pemahaman akan nilai pada konsep kearifan literasi informasi memberikan wacana baru pada penggiat literasi informasi. Hal ini dikarenakan penggiat termasuk akademisi dan praktisi ini merupakan ujung tombak program dan perencanaan literasi informasi. Mengacu pada konsep role model bagaimana guru mencontohkan suatu ilmu dengan mempraktikkan pada diri sendiri. Observasi yang dilakukan melihat bagaimana nilai itu melekat dan mengakar pada diri penggiat literasi informasi sebelum mereka memberikan pengetahuannya kepada mahasiswa, lingkungan kerja, keluarga dan masyarakat.

# Bagian 2

## PEMBAHASAN

### LITERASI

### INFORMASI

#### 2.1 Literasi Informasi

Pada sub bab ini akan dijelaskan tinjauan literatur mengenai literasi informasi dan pendekatan penelitian fenomenografi. Penjelasaannya terbagi menjadi beberapa sub pokok bahasan yaitu (1) Pengertian literasi informasi dan Seven Faces of Information Literacy; (2) Nilai; (3) Konsep Tatanan Nilai Scheler; dan (4) Fenomenografi

##### 2.1.1 Pengertian Literasi Informasi

Pengertian literasi dari ikatan dan perkumpulan pustakawan atau juga dari ahli literasi informasi memiliki banyak pengertian dan model yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan pengaruh budaya yang terbentuk dan membentuk literasi informasi tersebut. Pengertian literasi informasi ini kemudian memberikan wacana penting dalam kesesuaian kebutuhan bagi penggiat untuk membuat konsep program literasi informasi dan mengaplikasikan dalam program literasi informasi di setiap institusi terkait. Menelusur sejarah panjang dalam perkembangan literasi informasi, istilah ini muncul ketika Paul G. Zurkowski tahun 1974 mengeluarkan pernyataan bahwa orang yang literat informasi adalah orang yang terlatih dalam aplikasi sumber daya dalam pekerjaannya (Behren, 1994: Sulistyo-Basuki, n.d). Lebih lanjut, Zurkowski mengusulkan bahwa keterampilan literasi informasi harus

## Buku Saku LITERASI

diimplementasikan secara nasional karena urgensinya yang tidak dapat ditawar-tawar lagi berkaitan dengan prediksinya tentang perkembangan jumlah informasi baik dalam hal jumlah, media dan teknologinya yang akan terus meningkat (Baskoro, 2015 p.2)

Definisi literasi informasi kemudian menjadi berkembang yang dikeluarkan oleh asosiasi pustakawan dan organisasi perpustakaan, adalah sebagai berikut:

- Christine Bruce dalam *Seven faces of Information Literacy* memberikan definisi literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, evaluasi, organisir dan menggunakan informasi untuk belajar, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam konteks pembelajaran formal maupun informal, di tempat kerja, di rumah dan dalam dunia pendidikan (2003)

- The Society of College, National and University Libraries (SCONUL) mendefinisikan orang yang literat informasi akan mendemonstrasikan sebuah kesadaran bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengatur, mensintesis, dan menciptakan informasi dan data secara etis dan akan memiliki keahlian informasi untuk menggunakannya secara efektif (SCONUL, 2011).

- A New Curriculum for Information Literacy (ANCIL) memberikan definisi bahwa literasi informasi adalah rangkaian keterampilan, perilaku, pendekatan dan nilai-nilai yang begitu dalam terjalin dengan penggunaan informasi untuk menjadi elemen fundamental dari pembelajaran, ilmiah dan penelitian. Ini adalah ciri khas dari sarjana cerdas, warga informasi dan bijaksana, dan pelajar otonom. (ANCIL, 2012)

- Chartered Institute of Library Information Professionals (CILIP) mendefinisikan literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan informasi, dimana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasinya, menggunakan dan mengkomunikasikanya dengan

ber-etika (CILIP, 2013)

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dan rangkaian keterampilan, perilaku untuk mengumpulkan, mengakses, menggunakan, mengatur, mengevaluasi, menciptakan dan mengkomunikasikannya secara efektif dan beretika. Definisi yang telah dikembangkan tersebut, memiliki beberapa model dan framework yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi. Christine Bruce dalam Sulistyo-Basuki (n.d.) memberikan definisi tentang literasi informasi dan melakukan pendekatan informasi, yaitu: (a) Pendekatan perilaku (behaviourist approach), menyatakan untuk dapat digambarkan sebagai melek informasi, seseorang harus menunjukkan karakteristik tertentu serta mendemonstrasikan keterampilan tertentu yang dapat diukur, (b) Pendekatan konstruktivis (constructivist approach), tekanan pada pembelajar dalam mengkonstruksi gambaran domainnya, misalnya melalui pembelajaran berbasis persoalan, (c) Pendekatan relasional, dimulai dengan menggambarkan fenomena dalam bahasa dari yang telah dialami seseorang (Sulistyo-Basuki, n.d)

### 2.1.2 Seven Faces of Information Literacy

Definisi yang dikemukakan oleh Bruce memiliki 7 konsep informasi yang terbagi dalam (1 ) konsepsi teknologi informasi, (2) konsepsi sumber informasi, (3) konsepsi proses informasi, (4) konsepsi pengendalian informasi, (5) konsepsi konstruksi pengetahuan, (6) konsepsi perluasan pengetahuan, dan (7) konsepsi kearifan. Konsep literasi informasi yang dikembangkan oleh Christine Bruce pada tahun 1997 memiliki 7 wajah dengan penjabaran sebagai berikut:

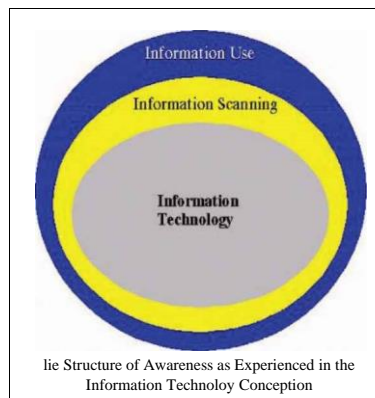
#### 1.Konsepsi teknologi informasi

Literasi informasi dilihat dengan menggunakan teknologi informasi untuk pencarian informasi dan komunikasi. Pengalaman ini



menitikberatkan pada pentingnya teknologi informasi untuk jejaring pribadi dan akses informasi. Pengertian dalam konsepsi ini adalah hubungan antara manusia dan informasi yang digambarkan dalam kaitan ketergantungan pada teknologi untuk meningkatkan akses terhadap informasi.

Kategori satu mengidentifikasi cara pengalaman literasi informasi bergantung pada ketersediaan dan kegunaan teknologi informasi. Orang yang melek informasi dapat dilihat dengan cara mereka memindai lingkungan informasi untuk mencapai tingkat kesadaran informasi yang tinggi. Kemungkinan dalam hal ini adalah anggota sebuah komunitas yang mendukung penggunaan teknologi. Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi terletak pada individu. Konsepsi ini digambarkan pada diagram tertera (gambar 2.1):

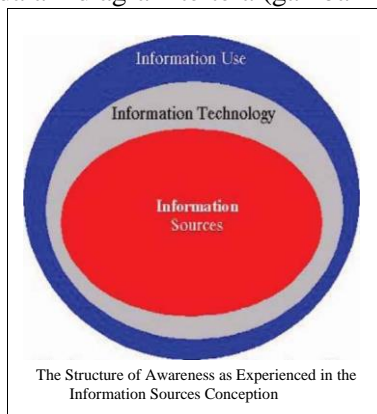


Gambar 2.1 Konsepsi Teknologi Informasi (Bruce, 1997)

Konsepsi di atas menggambarkan pemindaian informasi yang menjadi bagian dasar penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi yang ada dilakukan dengan pemindaian sebagai upaya penggunaan informasi.

## 2. Konsepsi sumber informasi

Literasi informasi dilihat sebagai mencari informasi yang berada di sumber informasi. Pengalaman literasi informasi dalam konsepsi ini adalah pengetahuan tentang sumber informasi dan kemampuan untuk mengaksesnya secara mandiri atau melalui perantara. Sumber informasi dapat berupa beragam media termasuk elektronik, manusia atau juga berupa organisasi. Orientasi berbeda dalam pencarian informasi yaitu menimbulkan tiga sub kategori: (1) mengetahui sumber informasi dan strukturnya, (2) mengetahui sumber informasi dan menggunakannya secara mandiri, (3) mengetahui sumber informasi dan menggunakannya secara fleksibel, baik secara mandiri maupun melalui perantara. Konsepsi ini digambarkan dalam diagram tertera (gambar 2.2):



Gambar 2.2 Konsepsi sumber informasi (Bruce, 1997)

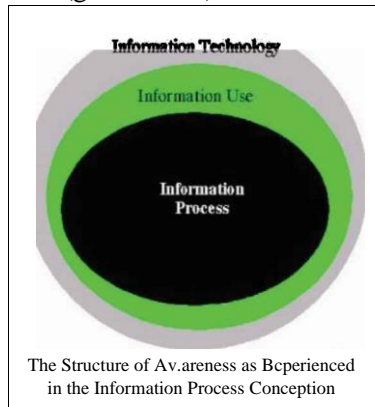
Konsepsi di atas menggambarkan sumber informasi sebagai titik terbesar dari teknologi informasi dan penggunaan informasi. Sumber informasi menjadi landasan dalam menggunakan informasi menggunakan teknologi informasi.

## 3. Konsepsi proses informasi



# I

Literasi informasi dipandang sebagai proses eksekusi. Dalam kategori ini proses informasi menjadi fokus perhatian. Proses informasi adalah strategi yang diterapkan oleh pengguna informasi yang menghadapi situasi baru di mana mereka mengalami kurangnya pengetahuan (atau informasi). literasi informasi dipandang sebagai kemampuan untuk menghadapi situasi baru, dan untuk menghadapi situasi tersebut dilengkapi dengan proses untuk menemukan dan menggunakan informasi yang diperlukan. Tindakan yang efektif, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan adalah hasil dari pengalaman. Konsepsi ini digambarkan dalam diagram tertera (gambar 2.3):



Gambar 2.3 Konsepsi proses informasi (Bruce, 1997)

Konsepsi di atas menjelaskan adanya proses informasi dalam penggunaan informasi melalui media teknologi informasi secara efektif, pemecahan masalah yang dialami oleh pengguna dan pengambilan keputusan.

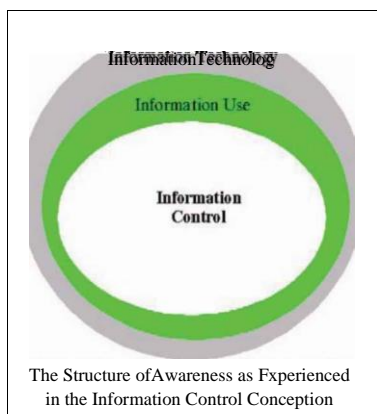
#### 4. Konsepsi pengendalian informasi

Literasi informasi dipandang sebagai informasi pengendalian. Ada tiga subkategori yang mencerminkan berbagai bentuk kontrol:

Buku Saku LITERASI

(1) Pengendalian informasi dilakukan dengan menggunakan lemari arsip, (2) Pengendalian informasi dilakukan dengan menggunakan otak atau ingatan melalui berbagai bentuk hubungan dan asosiasi, (3) Pengendalian informasi dilakukan dengan menggunakan komputer untuk memungkinkan penyimpanan dan pengambilan kembali.

Semua informasi dipilih berdasarkan nilai kemungkinan untuk digunakan di masa depan dalam penelitian atau pengajaran. Orang yang melek informasi dilihat sebagai mereka yang dapat menggunakan berbagai media untuk membawa informasi ke dalam lingkup pengaruh mereka, sehingga mereka dapat mengambil dan memanipulasinya bila diperlukan. Konsepsi ini dijelaskan dalam diagram tertera (gambar 2.4):



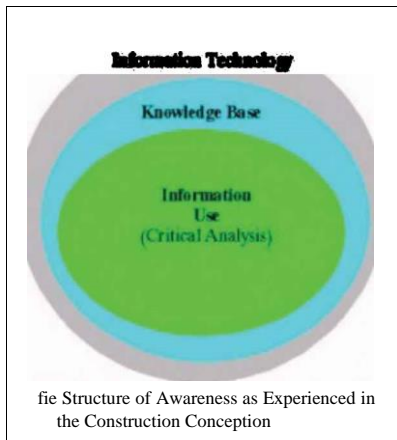
Gambar 2.4 Konsepsi pengendalian informasi (Bruce, 1997)

Dalam konsepsi ini kontrol informasi menjadi fokus perhatian. Penggunaan informasi di bawah pengaruh pengendalian oleh pengguna sehingga adanya kesadaran akan teknologi informasi.

## 5. Konsepsi konstruksi pengetahuan

Keaksaraan informasi dipandang sebagai pengembangan pengetahuan dasar personal. Konsepsi ini menekankan penggunaan informasi yang menjadi fokus perhatian. Penggunaan informasi secara kritis dengan tujuan membangun basis pengetahuan personal. Adanya karakter subyektif dan pengguna terlibat dalam evaluasi dan analisis, sementara informasi menyajikan secara unik kepada kita. Analisis kritis dalam konsepsi ini menjadi hal yang utama terhadap penggunaan informasi. Tetapi, dasar pengetahuan dari disiplin ilmu tidak berubah atau

ditambahkan dalam cara apapun. Konsepsi ini digambarkan dalam diagram tertera (gambar 2.5):



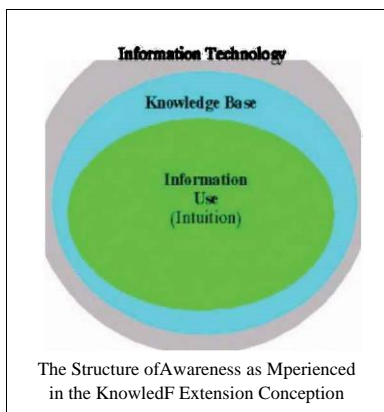
Gambar 2.5 Konsepsi konstruksi pengetahuan (Bruce, 1997)

Berdasarkan gambar di atas, analisis kritis dalam penggunaan informasi diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan dasar tanpa mengubah dasar ilmu yang sudah ada.

#### 6. Konsepsi perluasan pengetahuan

Literasi informasi dipandang bekerja dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang diadopsi sedemikian rupa hingga wawasan baru diperoleh. Penggunaan informasi, yang melibatkan kapasitas untuk intuisi, atau wawasan kreatif, adalah ciri khas dari pengalaman ini. Intuisi atau wawasan semacam itu biasanya menghasilkan pengembangan gagasan baru atau solusi kreatif. Dasar pengetahuan sebagai bagian penting dari cara memahami, atau mengalami, dan melekat informasi. Penggunaan informasi tetap menjadi fokus perhatian dan menitikberatkan pada perluasan pengetahuan.

Kreativitas, atau intuisi, adalah tentang bagaimana wawasan baru diperoleh. Yang lebih penting adalah bahwa 'pengetahuan atau informasi baru' diakui sebagai hasilnya, dan intuisi diakui sebagai faktor pendukung penggunaan informasi yang efektif. Konsepsi ini digambarkan dalam yang tertera (gambar 2.6):

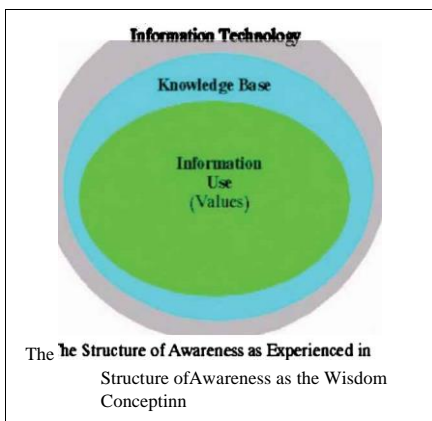


Gambar 2.6 Konsepsi perluasan pengetahuan (Bruce, 1997)

Berdasarkan gambar di atas dijelaskan bahwa intuisi menjadi bagian penting dalam penggunaan informasi. Pengetahuan dikonstruksi menjadi suatu pengetahuan baru tanpa mengesampingkan dasar pengetahuan yang sudah ada.

#### 7. Konsepsi kearifan

Konsep terakhir adalah kualitas personal, penggabungan etik dan nilai dengan pengetahuan dan informasi yang digunakan memberikan manfaat untuk orang lain. Penggunaan informasi yang bijak, yang melibatkan penerapan nilai pribadi sehubungan dengan penggunaan informasi, adalah Ciri khas dari konsepsi ini. Penggunaan informasi yang bijak terjadi dalam berbagai konteks termasuk melakukan penilaian, membuat keputusan, dan melakukan penelitian. Menggunakan informasi dengan bijak mengandaikan kesadaran akan nilai pribadi, sikap dan kepercayaan. Hal ini melibatkan penempatan informasi dalam konteks yang lebih luas, dan melihatnya melalui pengalaman yang lebih luas, misalnya, historis dan sosio-kultural. Bila informasi dilihat dalam konteks yang lebih luas dan pengalaman hidup seseorang, hal itu dapat digunakan dengan cara yang berbeda secara kualitatif. Kesadaran akan nilai dan etika pribadi diperlukan untuk memungkinkan informasi digunakan dengan cara ini. Konsepsi ini digambarkan dalam yang tertera (gambar 2.7):



Gambar 2. 7 Konsepsi kearifan (Bruce, 1997)

Konsepsi terakhir menggambarkan adanya nilai dalam hal ini dapat berupa kearifan dalam menggunakan informasi. Penggunaan informasi tidak hanya berguna untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk orang lain.

## 2.2 Konsep Tatanan Nilai Scheler

Nilai memiliki manfaat intrinsik dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan pencipta-Nya. Hal ini menjadikan nilai sebagai dasar untuk memberikan penilaian terhadap suatu hal. Oxford Living Dictionaries mendefinisikan nilai (value) sebagai prinsip atau standar dari perilaku; penilaian orang dari apa yang penting dalam hidup. Scheler dalam Franz Magnis-Suseno (2006, p.16) mengemukakan bahwa nilai bersifat apriori, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan kita ketahui begitu kita sadar akan nilai itu. Nilai memiliki tatanan yang bertingkat, misalnya ketika kita memiliki keyakinan bahwa ada nilai yang lebih dari nilai yang kita anut. Anggapan Nietzsche bahwa manusia tidak menciptakan nilai, melainkan nilai yang menemukan mereka. Dengan adanya pengetahuan dan menyadari adanya nilai, maka nilai akan muncul dengan sendirinya (Frans Magnis-Suseno, 2006, p. 16).

Scheler memberikan tatanan nilai yang terbagi dalam 4 (empat), yaitu: Pertama, nilai sekitar "yang enak" dan "yang tak enak" (bagi Scheler "nilai negatif", anti-nilai, juga termasuk di alam nilai). Kedua, nilai-nilai vital, di mana yang paling utama adalah nilai "yang luhur" dan "yang hina" dan juga termasuk "keberanian" dan "sifat takut-takutan", perasaan "sehat" dan "tak enak badan", dan sebagainya. Ketiga, hanya mencakup nilai rohani yang sama dengan gugus; dan Keempat, nilainilai di sekitar "yang Kudus" dan "yang profan" yang dihayati manusia dalam pengalaman religius. Gugus ketiga dan keempat mempunyai ciri khas bahwa mereka tidak

mempunyai acuan apapun pada perasaan fisik di tubuh kita. (Franz Magnis-Suseno, 2006, p. 17-18). Scheler juga menambahkan melalui perasaan intensional, yaitu perasaan yang tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya. Ada beberapa tatanan nilai yang dianggap Scheler mampu membedakan nilai yang mandiri dan jelas berbeda satu sama lain. Tatanan nilai Scheler menjelaskan adanya hirarki (tingkatan) dalam kehidupan manusia (gambar 2.8):